



## Eksplorasi Etnomatematika Dalam Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional Maron Kabupaten Probolinggo

Nur Mauliska, Loviga Denny  
Pratama

Universitas Islam Zainul Hasan  
Genggong

\*Corresponding author  
[Nurmauliska4@gmail.com](mailto:Nurmauliska4@gmail.com)  
[Loviga.pratama@gmail.com](mailto:Loviga.pratama@gmail.com)

### Abstrak

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penumpukan data adalah wawancara dan pengamatan langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi etnomatematika pada transaksi jual-beli pasar tradisional Maron. Pedoman wawancara digunakan sebagai garis besar pertanyaan yang ditanyakan kepada pedagang pasar tradisional Maron. Analisis data dikelompokkan dan direduksi sesuai dengan kajian masalah dan tujuan penelitian, kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yakni model matematika yang digunakan masyarakat Kabupaten Probolinggo dalam melakukan transaksi jual beli pada pasar tradisional Maron adalah menggunakan model aritmetika. Pada aktivitas ini terdapat temuan beberapa konsep berhitung yang digunakan, namun memiliki perbedaan yang sangat besar dengan yang diajarkan di sekolah baik itu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.

**Kata Kunci:** etnomatematika, konsep berhitung, transaksi jual beli

Copyright © 2022 Author. All rights reserved

### PENDAHULUAN

Matematika memiliki pengaruh penting dalam ilmu pengetahuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Matematika identik dengan angka dan bilangan, matematika diajarkan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun saat ini masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sesuatu yang menakutkan, sulit, dan tidak memiliki nilai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka temukan di luar sekolah. Apabila ditelusuri lebih dalam, matematika menjadi dasar dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang lain, seperti sains, ilmu kedokteran, pengkodean komputer, ilmu sosial, perdagangan, dan masih banyak lagi.

Menanggapi hal ini, pembelajaran matematika perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan membawa konteks budaya dalam pembelajaran matematika maka wawasan dan kosakata peserta didik bertambah luas, peserta didik juga akan lebih mudah dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sendiri merupakan suatu pemikiran yang menjadi adat atau kebiasaan dari suatu daerah tertentu.

Keterikatan matematika dan budaya dikenal dengan istilah etnomatematika (Albanese & Perales, 2015). Etnomatematika berasal dari kata "ethnos" yang berarti lingkungan budaya, "mathema" yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan matematika seperti kegiatan berhitung dan mengelompokkan, dan "tics" yang berarti tektik dalam berhitung (Islamiah et al., 2016). Etnomatematika didefinisikan sebagai sebuah cara khusus yang diterapkan sekelompok masyarakat tertentu dalam melakukan aktivitasnya seperti mengelompokkan, mengurutkan, menghitung, dan mengukur aktivitas matematis



(Agustin et al., 2021). Adanya etnomatematika bertujuan untuk mengklaim bahwa dalam berbagai sektor masyarakat terdapat cara yang berbeda dalam melakukan aktivitas matematis dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika.

Dalam dunia Pendidikan, (Mar et al., 2021) etnomatematika dapat menjadi jembatan penghubung antara matematika di luar sekolah dengan matematika di dalam sekolah yang diperoleh peserta didik. Contoh penerapan matematika di luar sekolah bisa kita lihat pada pasar tradisional. Pasar tradisional adalah titik temu antara pedagang dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi dan aktivitas tawar menawar harga secara langsung. Budaya tawar menawar di pasar tradisional memiliki unsur-unsur dasar dalam matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian) yang disebut dengan istilah aritmetika.

Dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kita sadari telah sering melakukan aktivitas dengan menerapkan konsep dasar matematika, contohnya penerapan etnomatematika yaitu aktivitas berhitung. Berhitung dapat dilakukan oleh siapa saja. Aktivitas berhitung sering kita jumpai dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Kabupaten Probolinggo. Dalam transaksi jual beli terdapat perhitungan dasar berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Fradi et al., 2019). Para pedagang di pasar tradisional Kabupaten Probolinggo melakukan aktivitas berhitung setiap hari, mulai dari menghitung jumlah barang yang dibeli oleh para pembeli, menghitung harga jual setiap barang, dan menentukan jumlah kembalian pembeli.

Sebagian besar pedagang berlatar belakang pendidikan rendah, namun hebatnya mereka dapat menghitung transaksi jual beli menggunakan cara mereka sendiri dengan cepat dan tanpa menggunakan kalkulator. Inilah hal menarik yang ingin penulis ulas dalam makalah ini. Berdasarkan pengalaman penulis yang dibesarkan di daerah Kabupaten Probolinggo, cara menghitung para pedagang di pasar tradisional Maron terlihat berbeda dengan cara menghitung yang diajarkan di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penumpukan data adalah wawancara dan pengamatan langsung. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi etnomatematika pada transaksi jual-beli pasar tradisional Maron. Pedoman wawancara digunakan sebagai garis besar pertanyaan yang ditanyakan kepada pedagang pasar tradisional Maron. Analisis data dikelompokkan dan direduksi sesuai dengan kajian masalah dan tujuan penelitian, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan narasumber yaitu pedagang di pasar tradisional Maron Kabupaten Probolinggo diperoleh aktivitas membilang dan menghitung sebagai berikut.

*Cuplikan wawancara dengan narasumber atau subjek 1 (S<sub>1</sub>) untuk penjumlahan (Bagian I)*



- P<sub>1</sub> Bagaimana cara menghitung jumlah harga misalkan cabai 1 kg seharga Rp. 125.000,-, tomat 1 kg seharga Rp. 115.000,- dan timun seharga Rp. 25.000,- Bu?
- S<sub>1</sub> Kareh etotal ngangguy tamba-tambahan biasa, satos tamba satos yeh duratos ( $100 + 100 = 200$ ). Dupolo tambah sepolo bik dupolo olle seket ( $20 + 10 + 20 = 50$ ). Lema' etamba telo kaleh olle lemabelles ( $5 + 5 + 5 = 15$ ). Duratos tamba seket tamba lemabelles kabbi duratos sebideg lema' ( $200 + 50 + 15 = 265$ ).

Berdasarkan data wawancara subjek di atas untuk penjumlahan (bagian I). Subjek memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, dan ratusan ribu; Menjumlahkan dari bilangan yang terbesar yaitu ratusan selanjutnya puluhan dan kemudian satuan.

*Cuplikan wawancara dengan narasumber atau subjek 2 (S<sub>2</sub>) untuk penjumlahan (Bagian II)*

- P<sub>1</sub> Bagaimana cara menghitung jumlah harga misalkan cabai 1 kg seharga Rp. 125.000,-, tomat 1 kg seharga Rp. 115.000,- dan timun seharga Rp. 25.000,- Bu?
- S<sub>2</sub> Sing satuan ditambahen disek  $5 + 5 + 5 = 15$ , trus sing puluhan ditambah  $20 + 10 + 20 = 50$ , wis ngunu tambah sing atusan ewu  $100 + 100 = 200$ . Tambahen wis  $15 + 50 + 200 = 265$ .

Berdasarkan data wawancara subjek di atas untuk penjumlahan (bagian II). Subjek memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, dan ratusan ribu; Menjumlahkan dari bilangan yang terkecil yaitu satuan, selanjutnya puluhan dan kemudian ratusan.

*Cuplikan wawancara dengan narasumber atau subjek 1 (S<sub>1</sub>) untuk pengurangan.*

- P<sub>1</sub> Bagaimana cara dalam menghitung jumlah kembalian dari Rp. 50.000,- jika membeli kangkung seharga Rp. 8.000,- Bu?
- S<sub>1</sub> Caraen kareh nambah harga kangkung 8 ke 10 berarti etamba 2. Tamba agin bik 40 yeh pas 50.
- P<sub>1</sub> Bagaimana cara menambah Rp. 40.000,- karena tidak ada uang pecahan Rp. 40.000,-?
- S<sub>1</sub> Tamba agin pesse sepoloan empak kaleh, bisa kiyah pesse dupoloan due'en.

Berdasarkan data wawancara subjek di atas untuk pengurangan (bagian I). Subjek memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, dan ratusan ribu; Membulatkan ke puluhan terdekat; Mengubah operasi pengurangan menjadi penjumlahan.

*Cuplikan wawancara dengan narasumber atau subjek 2 (S<sub>2</sub>) untuk perkalian.*

- P<sub>1</sub> Bagaimana cara dalam menghitung jumlah pembelian jika dimisalkan membeli 4 bungkus tomat yang harga satuannya Rp. 12.000,- Bu?
- S<sub>2</sub> Sepuluh disek kali papat dapet patang puluh ( $10 \times 4 = 40$ ). Loro kalikan karo papat dapet wolu ( $2 \times 4 = 8$ ). Patang puluh tambah wolu dapet patang puluh wolu ( $40 + 8 = 48$ ).
- P<sub>1</sub> Bagaimana jika Rp. 18.000,- dikali 4 Bu?



S<sub>2</sub> 18 iku tambah 2 dadi 20. 20 dikali 4 dapet 80. 2 tadi ikut kalikan pisan karo 4 dapet 8. Wis ngunu  $80 - 8 = 72$ .

Berdasarkan data wawancara subjek di atas untuk pengurangan (bagian I). Subjek memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, dan ratusan ribu; Memisahkan bilangan puluhan dan satuan agar mudah dikalikan; Membulatkan ke biangan kelipatan sepuluh terdekat; Menjumlahkan semua hasil perkalian.

### Cuplikan wawancara dengan narasumber atau subjek 2 (S<sub>2</sub>) untuk pembagian.

P<sub>1</sub> Bagaimana cara menghitung pembagian Rp. 50.000,- dibagi 2 jadi Rp. 25.000,- Bu?

S<sub>2</sub> Seket iku patang puluh tambah sepuluh. Patang puluh disek bagi loro dapet rongpuluh ( $40 \div 2 = 20$ ), sepuluh bagi loro pisan dapet limo ( $10 \div 2 = 5$ ). Mari ngunu tambah kabeh rongpuluh tambah limo dapet selawe ( $20 + 5 = 25$ )

P<sub>1</sub> Bagaimana caranya jika Rp. 50.000,- dibagi 4?

S<sub>2</sub> Podo. Patang puluh disek bagi papat dapet sepuluh ( $40 \div 4 = 10$ ), sepuluh bagi papat dapet loro setengah. Setengah sewu yo limangatus. Tambah kabeh sepuluh karo loro setengah dapet rolas ewu limangatus ( $10 + 2\frac{1}{2} = 12\frac{1}{2}$  sama dengan Rp.12.500,-).

Berdasarkan data wawancara subjek di atas untuk pengurangan (bagian I). Subjek memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, dan ratusan ribu; Memisahkan bilangan yang mudah dibagi dengan pembagi; Menjumlahkan semua hasil pembagian.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di pasar tradisional Maron Kabupaten Probolinggo diperoleh aktivitas membilang dan menghitung yang akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

#### *Aktivitas Membilang Masyarakat Kabupaten Probolinggo di Pasar Tradisional Maron*

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Probolinggo menyebutkan bilangan bukan dalam Bahasa Indonesia, akan tetapi lebih menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura. Terutama pada pasar tradisional Maron, bahasa yang digunakan dalam melakukan transaksi jual beli adalah Bahasa Madura dan Jawa. Mayoritas masyarakat Kabupaten Probolinggo cenderung mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, ataupun ratusan ribu. Mereka lebih menggunakan 0, 1, 2, ..., 9 dalam mengucapkan ribuan, menggunakan 10, 11, 12, ..., 99 dalam mengucapkan puluhan ribu dan menggunakan 100, 101, 102, ..., 999 dalam mengucapkan ratusan ribu (Lestari, 2019).

Menariknya dari hal tersebut adalah secara tidak langsung masyarakat Kabupaten Probolinggo mengetahui nilai tempat suatu bilangan dengan menyebutkan ribuan, puluhan ribu, maupun ratusan ribu saja dan mengabaikan 0. Nilai tempat yang digunakan masyarakat pada saat jual beli akan diberikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Aktivitas Membilang Masyarakat Kabupaten Probolinggo**



Nilai Sebenarnya	Pengucapan Masyarakat Kab. Probolinggo	Nilai Tempat
1.000	1	Ribuan
10.000	10	Puluhan Ribu
100.000	100	Ratusan Ribu

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat Kabupaten Probolinggo menjadikan nilai angka lebih kecil, mereka cenderung menggunakan ribuan sebagai satuan. Hal tersebut dilakukan agar lebih mempermudah dalam melakukan perhitungan transaksi jual beli. Pada pasar tradisional Maron, masyarakat Kabupaten Probolinggo cenderung menggunakan Bahasa Madura dalam bertransaksi dan menyebutkan nilai tempat juga menggunakan Bahasa Madura. Nilai tempat dalam Bahasa Madura yang digunakan masyarakat Kabupaten Probolinggo pada saat transaksi jual beli pada pasar tradisional Maron akan diberikan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Penyebutan Nilai Tempat Pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional Maron**

Dalam Bahasa Madura	Dalam Bahasa Jawa	Nilai Tempat
Bigih	Ijen	Satuan
Polo	Puluh	Puluhan
Atosan	Atusan	Ratusan
Ebuh	Ewon	Ribuan
Polo Ebuh	Puluh Ewon	Puluhan Ribu
Atosan Ebuh	Atusan Ewon	Ratusan Ribu
Sejutah	Sajuta	Jutaan

### *Aktivitas Menghitung Masyarakat Kabupaten Probolinggo di Pasar Tradisional Maron*

Model matematika yang digunakan masyarakat Kabupaten Probolinggo dalam melakukan transaksi jual beli pada pasar tradisional Maron adalah menggunakan model aritmetika. Pada aktivitas ini terdapat temuan beberapa konsep berhitung yang digunakan.

#### **Penjumlahan**

Selama transaksi jual beli tentunya pedagang selalu menghitung jumlah biaya jual belinya. Dalam melakukan perhitungan penjumlahan transaksi jual beli, masyarakat Kabupaten Probolinggo menggunakan strategi dalam perhitungan, yang mana ditemukan terdapat dua strategi. Dua strategi tersebut adalah menjumlahkan dari bilangan yang terkecil dan menjumlahkan dari bilangan yang terbesar.

Contohnya, biaya membeli cabai 1 kg seharga Rp. 125.000,-, tomat 1 kg seharga Rp. 115.000,- dan timun seharga Rp. 25.000,-. Sehingga operasi penjumlahan yang digunakan untuk menghitung biaya tersebut  $125 + 115 + 25 = 265$ . Strategi perhitungan operasi penjumlahan di pasar tradisional Maron dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4 berikut.

**Tabel 3. Strategi Penjumlahan dari Bilangan Terbesar**

<b>I</b>	100	+	100	+	0	=	<b>200</b>	
<b>II</b>	20	+	10	+	20	=	<b>50</b>	
<b>III</b>	5	+	5	+	5	=	<b>15</b>	
<b>Total</b>							=	<b>265</b>

**Tabel 4. Strategi Penjumlahan dari Bilangan Terkecil**

<b>I</b>	5	+	5	+	5	=	<b>15</b>	
<b>II</b>	20	+	10	+	20	=	<b>50</b>	
<b>III</b>	100	+	100	+	0	=	<b>200</b>	
<b>Total</b>							=	<b>265</b>

### Pengurangan

Ketika seorang pedagang akan melakukan perhitungan seperti keuntungan yang didapatkan dan menentukan jumlah kembalian pembeli, maka operasi yang digunakan adalah pengurangan. Dalam sistem jual beli keuntungan sama dengan harga jual dikurangi biaya total pengeluaran. Unikny pada pasar tradisional Maron ditemukan beberapa pedagang menggunakan strategi berbeda, yaitu mengubah bentuk pengurangan menjadi bentuk penjumlahan.

Contohnya seorang pedagang menjual barang dagangannya seharga Rp. 8.000,- kepada seorang pembeli, dan pembeli tersebut membayar dengan selembar uang senilai Rp. 50.000,-. Strategi penyelesaian operasi pengurangan yang digunakan oleh pedagang dalam menentukan jumlah kembalian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Strategi Operasi Pengurangan**

<b>I</b>	8	+	2	=	10	Penjual memberikan Rp. 2.000,- dan mengatakan Rp. 10.000,-
<b>II</b>	10	+	20	=	30	Penjual memberikan Rp. 20.000,- dan mengatakan Rp. 30.000,-
<b>III</b>	30	+	20	=	50	Penjual memberikan Rp. 20.000,- dan mengatakan Rp. 50.000,-

Strategi operasi pengurangan yang diterapkan pedagang di pasar tradisional Maron ini tentunya berbeda dengan yang diajarkan di sekolah, dimana strategi yang diajarkan di sekolah adalah strategi bersusun panjang dan bersusun pendek.

### Perkalian

Operasi perkalian umumnya diterapkan ketika pembeli membayar kepada pedagang. Sama halnya seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, mereka akan tetap mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, ataupun ratusan ribu pada saat melakukan perhitungan.

Contohnya sebuah tomat yang dibeli sebanyak 4 bungkus dengan harga satuan Rp. 12.000,-. Strategi operasi perkalian pada transaksi jual beli di pasar tradisional Maron dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7 berikut ini.



**Tabel 6. Strategi Operasi Perkalian (I)**

I	12	×	4		
II	12	=	10	+	2
III	10	×	4	=	40
IV	2	×	4	=	8
V	40	+	8	=	48
VI	12.000	×	4	=	48.000

**Tabel 7. Strategi Operasi Perkalian (II)**

I	18	×	4		
II	18	+	2	=	20
III	20	×	4	=	80
IV	2	×	4	=	8
V	80	-	8	=	72
VI	18.000	×	4	=	72.000

Beberapa pedagang menggunakan strategi menggenapkan bilangan, atau lebih jelasnya membulatkan bilangan kedalam kelipatan 10 yang terdekat. Strategi perkalian yang biasa digunakan masyarakat Kabupaten Probolinggo memanfaatkan *friendly multipliers* seperti perkalian kelipatan 10 yang relatif lebih mudah dicapai dalam perhitungan.

### **Pembagian**

Operasi perhitungan pembagian umumnya muncul ketika penjual memberikan harga borongan pada saat seorang pembeli membeli barang dagangannya dalam jumlah banyak. Contohnya sudah ada kesepakatan harga dari barang yang akan dibeli. Seperti harga Rp. 50.000,- untuk harga dari 4 item barang. Strategi pembagian yang digunakan dimulai dengan membagi satuan bilangan yang terbesar. Strategi operasi pembagian ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Strategi Operasi Pembagian**

<b>I</b>	50	=	40 + 10		
<b>II</b>	20	÷	4	=	10
<b>III</b>	10	÷	4	=	2,5
<b>IV</b>	Rp. 50.000 ÷ 4 = Rp. 12.500,-				

Dilihat dengan sekilas, operasi hitung pembagian pada masyarakat Kabupaten Probolinggo terlihat sederhana, namun langkah-langkah perhitungan tersebut melibatkan konsep dan strategi berhitung yang sangat kompleks antara lain: konsep keseimbangan (*balancing*) dan konsep nilai tempat strategi menguraikan nilai (*decomposing*).

### **KESIMPULAN**

Pada pasar tradisional Maron, bahasa yang digunakan dalam melakukan transaksi jual beli adalah Bahasa Madura. Mayoritas masyarakat Kabupaten Probolinggo cenderung mengabaikan angka 0 sebagai ribuan, puluhan ribu, ataupun ratusan ribu.



Mereka lebih menggunakan 0, 1, 2, ..., 9 dalam mengucapkan ribuan, menggunakan 10, 11, 12, ..., 99 dalam mengucapkan puluhan ribu dan menggunakan 100, 101, 102, ..., 999 dalam mengucapkan ratusan ribu.

Model matematika yang digunakan masyarakat Kabupaten Probolinggo dalam melakukan transaksi jual beli pada pasar tradisional Maron adalah menggunakan model aritmetika. Pada aktivitas ini terdapat temuan beberapa konsep berhitung yang digunakan, namun memiliki perbedaan yang sangat besar dengan yang diajarkan di sekolah baik itu operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. D., Sugiarti, T., Yudianto, E., Priciliya, S., & Dewi, N. S. (2021). Etnomatematika pada Aktivitas Pembuatan Gerabah di Desa Kesilir Wuluhan Jember sebagai Lembar Kerja Siswa. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2). <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i2.24335>
- Albanese, V., & Perales, F. J. (2015). Enculturation with Ethnomathematical Microprojects: From Culture to Mathematics. *Journal of Mathematics & Culture*, 9(1).
- Fradi, L. O., Laurens, T., & Mataheru, W. (2019). ETNOMATEMATIKA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI YANG DILAKUKAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN KAIMANA. *JUMADIKA: Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.30598/jumadikavol1iss1year2019page1-8>
- Islamiah, A., Sunardi, & Lestari, N. D. S. (2016). Etnomatematika Transaksi Jual Beli yang dilakukan Pedagang Sayur pada Lingkup Masyarakat Berbahasa Jawa. *Alfiah Islamiah et Al., Etnomatematika Transaksi Jual Beli...*, 3(1).
- Lestari, M. (2019). Etnomatematika pada Transaksi Jual Beli Pasar Tradisional di Solo. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/string.v3i3.3590>
- Mar, A., Mamoh, O., & Amsikan, S. (2021). EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA RUMAH ADAT MANUNIS KA'UMNAIS SUKU UIM BIBUIKA KECAMATAN BOTIN LEOBELE KABUPATEN MALAKA. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2). <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2446>